

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pembelajaran IPA di sekolah dasar memegang peranan penting dalam pembelajaran IPA di jenjang-jenjang berikutnya sebab pengetahuan awal siswa sangat berpengaruh pada minat dan kecenderungan siswa untuk belajar IPA. Dengan kata lain jika minat siswa pada saat pembelajaran IPA di SD sudah rendah kemungkinan untuk jenjang selanjutnya hal yang sama akan terjadi. Sehingga dalam standar isi kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dijelaskan tentang pentingnya pembelajaran IPA ini (Depdiknas, 2006) salah satunya adalah mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif, dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat melalui pendekatan *scientific inquiry*

Sejalan dengan hal itu NRC (*National Research Council* ) (1996) menyebutkan bahwa ada enam standar seorang guru dapat melaksanakan pembelajaran IPA yaitu (1) dapat merencanakan pembelajaran IPA yang berbasis inkuiri, (2) melaksanakan pembelajaran untuk mengarahkan dan memfasilitasi siswa belajar, (3) melakukan penilaian yang disesuaikan dengan kegiatan guru mengajar dan berkesesuaian dengan pembelajaran siswa, (4) mengembangkan pembelajaran dari lingkungan dimana siswa belajar, (5) menciptakan masyarakat pembelajar sains dan (6) merencanakan dan mengembangkan pembelajaran dari program IPA sekolah.

Selama ini menurut Rustaman (Depdiknas, 2007) pembelajaran IPA di sekolah terbatas hanya penguasaan konsep belaka. Artinya pembelajaran IPA menyimpang dari hakikat IPA yang sebenarnya. Kenyataan ini tidak lazim, karena pembelajaran IPA tidak mencapai tujuan dasarnya namun hanya sebatas pemindahan pengetahuan saja sehingga tidak membangun sikap ilmiah yang benar. Lebih lanjut hal diduga menjadi penyebab siswa-siswa Indonesia hanya mampu mengingat pengetahuan ilmiah berdasarkan fakta sederhana.

Pembelajaran IPA di kelas sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mendesain dan merencanakan pembelajaran. Apalagi dengan KTSP yang memberi keluasaan kepada guru untuk mengembangkan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) sesuai dengan keadaan sekolah. (Sanjaya, 2006).

Pemahaman yang benar akan pembelajaran IPA membuat guru mampu mendesain pembelajaran IPA secara benar, karena guru yang memahami IPA akan menyusun indikator dan rencana pembelajaran IPA dengan baik. Sudah tentu hal ini akan membuat pembelajaran di kelas tidak monoton. Pada akhirnya penguasaan materi pembelajaran akan jauh lebih baik.

Sebagai salah satu upaya untuk membangun karakter guru yang mampu membimbing siswanya dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui sebuah pelatihan yang intensif (Edward, 1997). Namun program pelatihan yang selama ini dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan guru seperti halnya studi lanjut, penataran, kursus, lokakarya/*workshop* dan seminar belum memberikan perubahan yang berarti bagi pembelajaran di kelas (Garet *et al*, 2001 dalam Foltos, 2009), (Widodo *et al*, 2006 dalam Widodo, 2007) dan (Sa'ud, 2009).

Dari kenyataan di atas maka diperlukan sebuah alternatif upaya peningkatan kemampuan guru dalam peningkatan kompetensi selain dalam bentuk pelatihan yang telah dikembangkan, salah satunya adalah dengan *peer coaching* seperti yang banyak dimanfaatkan di dalam manajemen perusahaan untuk meningkatkan kinerja para stafnya. Selain itu *peer coaching* sering dimanfaatkan untuk kepentingan peningkatan kemampuan dalam bidang olah raga.

Kegiatan *peer coaching* mampu meningkatkan kemampuan guru dalam mengajar karena pada kegiatan *peer coaching* terjadi proses saling observasi mengenai proses belajar mengajar satu sama lain dan setelahnya mereka melakukan refleksi dan memecahkan masalah terhadap permasalahan yang timbul dalam proses belajar mengajar yang mereka lakukan.

Hal di atas didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Showers and Joyce (2002), Richard (2003), Guiney (2001), Branigan (2002) dalam Foltos, (2008) yang sepakat menyatakan bahwa terjadi peningkatan cara mengajar guru dilihat dari berbagai segi setelah mengikuti program *peer coaching*. Bukan itu saja, menurut Kowal dan Steiner (2007) selain peningkatan kemampuan guru dalam praktek mengajar, program ini juga berdampak pada peningkatan prestasi siswa.

Menurut Ridwan, (2007) alternatif ini mampu untuk meningkatkan penggunaan dan pemahaman suatu inovasi kurikulum atau strategi pembelajaran. Karena *peer coaching* dimulai dari menemukan dan mengenali kelemahan dan keunggulan secara mendalam lalu kelemahan secara bertahap dikurangi dan

dievaluasi. Begitu pula dengan keunggulan akan dipertahankan dan disempurnakan. Sehingga didapat karakter baru sebagaimana yang diinginkan.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang di atas penelitian ini ingin melihat pengaruh *peer coaching* terhadap peningkatan pelaksanaan pembelajaran IPA di kelas, maka dirumuskanlah masalah penelitian ini dengan rumusan “apakah ada perbedaan pemahaman guru terhadap hakikat pembelajaran IPA dan pelaksanaan pembelajaran IPA antara guru yang mengikuti *peer coaching* dengan yang tidak”. Untuk memperjelasnya diuraikan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah ada perbedaan peningkatan pemahaman hakikat pembelajaran IPA antara guru SD yang mengikuti *peer coaching* dengan yang tidak?
2. Apakah ada perbedaan peningkatan kemampuan guru memunculkan aspek inkuiri pada pelaksanaan pembelajaran antara guru SD yang mengikuti *peer coaching* dengan yang tidak?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini ditujukan untuk memperoleh informasi mengenai peran *peer coaching* terhadap peningkatan profesionalisme guru khususnya pemahaman guru terhadap hakikat pembelajaran IPA dan kemampuan guru memunculkan aspek inkuiri dalam pelaksanaan pembelajaran IPA di kelas.

## 2. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat diperoleh data yang akurat mengenai pengaruh *peer coaching* terhadap pemahaman dan pelaksanaan pembelajaran IPA guru SD. Dengan harapan gambaran tersebut dapat memberikan masukan yang berguna terutama bagi pihak-pihak tertentu sebagai berikut:

- a) Bagi guru SD sebagai upaya untuk memahami proses pembelajaran IPA yang sebenarnya.
- b) Bagi Kepala Sekolah dalam rangka mempersiapkan proses belajar mengajar yang efektif dan efisien terutama dari segi kualitas dengan pengembangan profesionalisme guru.
- c) Pada pihak terkait lainnya sebagai bahan pertimbangan sebuah metode peningkatan kemampuan guru.

## D. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini terdapat beberapa istilah, berikut ini adalah interpretasi dari istilah-istilah yang digunakan pada penelitian ini.

1. ***Peer coaching*** adalah sebuah proses saling observasi mengenai proses belajar mengajar satu sama lain, setelahnya guru melakukan refleksi dan memecahkan masalah terhadap permasalahan yang timbul dalam proses belajar mengajar yang mereka lakukan. Kegiatan ini terdiri dari pengamatan dan umpan balik, aplikasi dari pengajaran yang baru dan penyelesaian masalah. Peran *coach* pada kegiatan ini adalah sebagai ahli (*coach as expert*)

2. **Pemahaman Hakikat IPA** diartikan sebagai kemampuan pemaknaan terhadap produk, proses dan sikap yang dikembangkan dalam IPA. Khususnya pemaknaan guru terhadap pembelajaran IPA sebagai sebuah kegiatan pembelajaran di kelas. Pemahaman guru ini diukur dengan menggunakan tes objektif yang dikonstruksi sesuai dengan indikator pemahaman pada Taksonomi Bloom
3. **Pelaksanaan Pembelajaran IPA** diartikan sebagai kegiatan belajar mengajar di kelas yang dilaksanakan oleh guru yang sesuai tuntutan standar isi KTSP yaitu yang dilakukan dengan inkuiri ilmiah dengan penekanan pemberian pengalaman langsung kepada siswa melalui pengembangan dan penggunaan keterampilan proses dan sikap ilmiah. Pelaksanaan pembelajaran ini diukur melalui analisis video pembelajaran dengan menggunakan software videograph.

#### **E. Asumsi**

*Peer coaching* adalah sebuah proses peningkatan kualitas personal yang mengutamakan proses menemukan, mengenali dan memperbaiki sendiri kekurangan yang dimiliki serta mempertahankan kebaikannya, dengan proses tersebut guru mampu secara sadar memperbaiki diri. Tentunya dengan pendekatan ini memungkinkan tercapainya tujuan peningkatan kualitas guru secara maksimal sebagaimana terjadi pada bidang olah raga dan manajemen perusahaan.

## **F. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan uraian di atas, hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan peningkatan pemahaman guru terhadap hakikat pembelajaran IPA pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.
2. Terdapat perbedaan keterampilan guru memunculkan aspek inkuiri dalam pelaksanaan pembelajaran IPA SD IPA pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

